



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Penguasaan Konsep Brahma Vihara melalui Diskusi Kelompok Terarah pada Siswa Sekolah Dasar

R. Rukati*

SDN Ngawen Kec. Cluwak Kab. Pati Jawa Tengah

Corresponding Author: rukatanjung@gmail.com

Submitted Received 18 Februari 2022. First Received 24 April 2022. Accepted 27 Juni 2022

First Available Online 28 Mei 2022. Publication Date 30 Juni 2022

Abstract

This study aims to improve student learning achievement in teaching Buddhism and character education in elementary schools. This research is a Classroom Action Research (CAR) which takes place in class IV SDN Ngawen, Cluwak District, Pati Regency, Central Java. This research was conducted in two cycles. Each action consists of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The results of the reflection are used as the basis for developing a further action plan. Researchers made improvements through learning actions and assisted by peer teachers as observers. The focus of the research is the focus group discussion method to improve student achievement in following the teaching of Buddhism and character education on the Brahma Vihara material. The data collection technique used is class observation and evaluation results of student test results. The results of the study can be concluded that the application of the focus group discussion method can improve learning achievement in Buddhist Education and Character Education in the material "Understanding Brahma Vihara and Puja Bhakti. It can be seen that after doing classroom action research, students from the initial conditions had an average score of 5.75 which increased to the final condition of the second cycle with an average value of 8.87 and experienced an increase in the percentage of achievement of class completeness scores from the initial condition of 0 0.00%, increased to the end of the second cycle to 100.0%.

Keywords: Brahma monastery, focus group discussion, Buddhist education, elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan Agama Buddha dan budi pekerti di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengambil lokasi di kelas IV SDN Ngawen, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap tindakan terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menyusun rencana tindakan selanjutnya. Peneliti melakukan perbaikan melalui tindakan pembelajaran dan dibantu guru rekan sejawat selaku observer. Fokus penelitian adalah metode diskusi kelompok terarah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan Agama Buddha dan budi pekerti pada materi Brahma Vihara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan/observasi kelas dan hasil evaluasi hasil tes siswa. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok terarah dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pada materi "Memahami Brahma Vihara dan Puja Bhakti. Hal ini terlihat bahwasetelah dilakukan penelitian tindakan kelas, siswa dari kondisi awal memiliki nilai rata-rata sebesar 5,75 meningkat ke kondisi akhir siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 8,87 serta mengalami peningkatan presentase capaian nilai ketuntasan kelas dari kondisi awal 0,00%, meningkat ke kondisi akhir siklus II menjadi 100,0%.

Kata Kunci: Brahma vihara, diskusi kelompok terarah, pendidikan agama buddha, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik (Hami & Idris, 2015).

Proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik juga harus mampu menghantar anak agar apa yang dipelajari mampu menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya dan dalam kehidupan berbangsa masa kini (Khotimah, 2016).

Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, dan kepedulian, yang pada prinsipnya memiliki cita-cita akhir agar kualitas kehidupan bersama masyarakat dan bangsa menjadi lebih baik (Aji, 2017). Untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berfikir rasional namun juga mampu menghantar

anak didik agar tumbuh menjadi pribadi yang bangga terhadap budaya bangsa, cinta tanah air, trampil mengimplementasikan ilmu yang dikuasainya dalam hidup sehari-hari diperlukan model pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada peserta didik (Maryani & Syamsudin, 2009). Peserta didik bukanlah “seonggok benda” yang bebas dieksploitasi sesuai kemauan guru, tetapi peserta didik adalah sebuah pribadi yang harus didampingi, difasilitasi agar tumbuh dan berkembang baik secara mental, spiritual, maupun fisiknya (Rohman, 2016). Model pendidikan yang memposisikan peserta didik sebagai subyek dalam totalitas pelaksanaan pembelajaran, menuntut kerelaan guru untuk “melepaskan” status quo-nya dan dengan penuh semangat memposisikan dirinya menjadi fasilitator bagi peserta didiknya (Nurhamidah, 2018). Dalam konteks guru sebagai fasilitator, guru bukan lagi penguasa kelas. Guru bukanlah satu-satunya sumber informasi pembelajaran. Guru dan peserta didik dalam relasi pembelajaran harus menjadi komunitas yang sama-sama mengeksplorasi sebuah informasi dan pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari dari media pembelajaran yang dipakai sekaligus bersama-sama melakukan proses elaborasi sehingga pembelajaran menjadi “usaha bersama” antara guru dan peserta didiknya (Sarnoto, 2015). Dengan ragam kompetensi yang dimilikinya, ketika peserta didik menjumpai “kebimbangan”

dalam mendiskripsi pengetahuan yang sedang dipelajarinya maka guru sebagai fasilitator harus mampu menjalankan fungsinya memberi konfirmasi sekaligus penegasan konsep-diskripsi pengetahuan sehingga peserta didik benar-benar mendapatkan pengetahuan yang benar dan kokoh (Agung, 2017).

Demikian halnya dengan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang memiliki tujuan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Rajab, 2021). Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan (Rofiah, 2016). Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Darma, 2021). Tujuan pendidikan agama yang seluas itu harus mampu dilaksanakan oleh guru dan insan pendidikan agar menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas namun juga trampil dalam hal sikap dan spiritualitasnya (Dikta, 2020).

Namun demikian realitas di lapangan, guru belum mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sehingga berdampak terhadap rendahnya prestasi belajar peserta didik. Diduga masih banyak guru yang belum menggunakan metode pembelajaran dimana peserta didik bisa belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan karena situasi pembelajaran yang menantang bagi dirinya. Umumnya guru masih mendominasi perannya di depan kelas dengan melakukan transfer pengetahuan, peserta didik sebagai obyek semata. Kondisi tersebut menjadikan situasi pembelajaran membosankan, hal-hal yang dipelajari anak hanya sekedar pengetahuan dan sulit diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hartono, 2019).

Demikian juga halnya yang terjadi pada siswa kelas IV di SD Negeri Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati semester genap Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha materi Brahma Vihara. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, diperoleh data nilai hasil belajar Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, peserta didik nilai rata-ratanya hanya 5,75, jauh di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 7,50. Tidak ada seorangpun peserta didik beragama Buddha yang mencapai ketuntasan nilai KKM, sehingga capaian prosentasenya 0,00%.

Persoalan utama yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti adalah minimnya peran serta atau partisipasi peserta didik dalam mengelaborasi materi pembelajaran. Pembelajaran cenderung pasif dan terjadi satu arah. Kondisi tersebut nampak jelas terjadi karena guru membiasakan aktifitas eksplorasi pembelajaran hanya dari penjelasan guru. Peserta didik tidak dilibatkan secara aktif untuk melakukan eksplorasi pengetahuan dan informasi dari berbagai media pembelajaran secara mandiri. Karena kebiasaan tersebut rata-rata siswa merasa jenuh karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, kebanyakan merupakan materi hafalan, sehingga dirasa membosankan. Peserta didik mengalami kesulitan memahami materi, karena guru hanya menggunakan metode ceramah.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru hendaknya memiliki kreatifitas dalam menggunakan metode pembelajaran (Hasyim, 2014). Salah satu metode pembelajaran yang mampu mengembangkan keseimbangan ranah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode yang berorientasi pada kepentingan siswa (Oviana, 2015). Salah satu contoh metode pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan siswa tersebut adalah metode Diskusi Kelompok Terarah atau biasa dikenal

dengan sebutan *Focus Group Discussion (FGD)*.

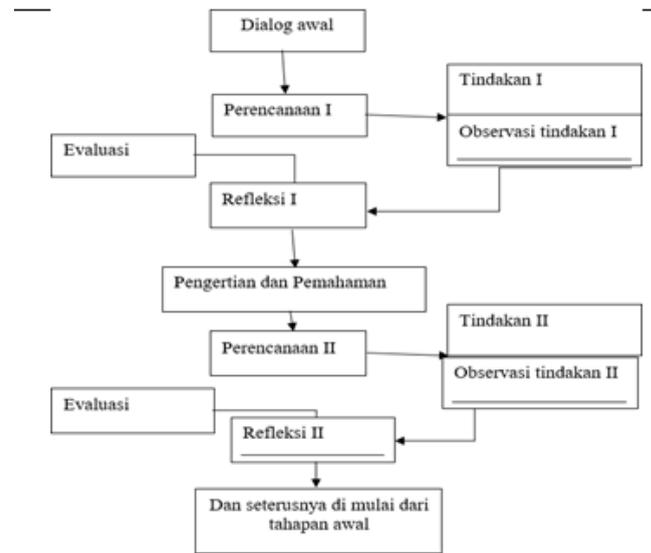
Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman dan informasi, pengambilan kesimpulan/pemecahan masalah (Astrini et al., 2015). Dalam proses belajar mengajar, diskusi dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada peserta didiknya atau peserta didik yang bertanya pada gurunya (Syaparuddin et al. 2020). Diskusi kelompok adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi/pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah (Zulfanidar et al., 2016).

Diskusi Kelompok Terarah sebagai salah satu metode pembelajaran kreatif diyakini oleh peneliti mampu merubah suasana pembelajaran yang bersifat monoton menjadi suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Karena secara teoritis salah satu kelebihan metode Diskusi Kelompok Terarah dalam pembelajaran adalah peserta didik memiliki pengalaman langsung mendapatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperoleh melalui proses dialog yang edukatif (Suzana et al., 2021)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV SD Negeri Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019 mengalami kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, sehingga prestasi belajarnya rendah. Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti merencanakan untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar Pendidikan Agama Buddha siswa kelas IV SD Negeri Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sehingga memotivasi peserta didik untuk belajar sungguh-sungguh, mampu menarik hati dan menyenangkan, sehingga peserta didik memahami dan menguasai substansi materi pembelajaran, dengan menggunakan metode Diskusi Kelompok Terarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dimulai dari adanya masalah yang dirasakan guru dalam pembelajaran. Masalah tersebut berupa hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru. Setelah menemukan masalah tersebut dilanjutkan dengan menganalisis dan merumuskan masalah, kemudian merencanakan tindakan perbaikan, melakukan tindakan, melakukan observasi, dan melakukan refleksi, (Wibawa, 2013). Dengan demikian prosedur penelitian ini memiliki siklus, rencana tujuan yang diinginkan dengan tindakan yang paling efektif. Alur tindakan perbaikan dalam penelitian tindakan kelas ini dimodifikasi dari Kemmis dan McTaggart (Sadikin, 2010). (Lihat gambar 1.)

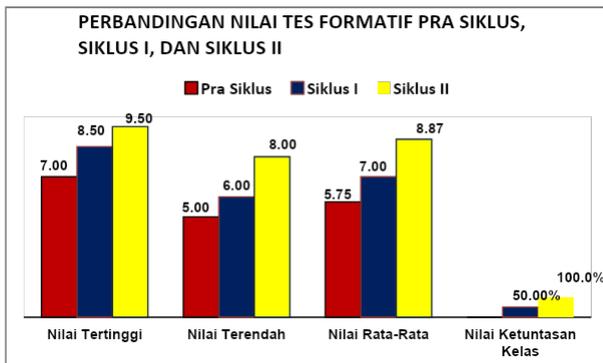


Gambar 1. (Alur Penelitian Tindakan)

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik beragama Buddha di kelas IV SD Negeri Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019 jumlah 3 (tiga) orang peserta didik. Sumber data pada penelitian ini adalah data kondisi awal, data siklus I dan data siklus II berupa nilai hasil belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, materi memahami brahma vihara dan puja bhakti.

HASIL DAN DISKUSI

Setelah peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode Diskusi Kelompok Terarah dalam dua siklus, diperoleh data empiris peningkatan nilai prestasi belajar Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti materi pada Kompetensi "Memahami Brahma Vihara dan Puja Bhakti" kelas IV SD Negeri Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019 berikut yang tersaji pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2. (Peningkatan Nilai Hasil Belajar Peserta Didik dari Kondisi Awal Hingga Siklus II)

Pada kondisi awal guru belum menerapkan metode Diskusi Kelompok Terarah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti materi “Memahami Brahma Vihara dan Puja Bhakti”. Nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti peserta didik kelas IV adalah 5,75, jauh di bawah nilai KKM Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, yaitu 7,50. Nilai tertinggi 7,0, nilai terendah 5,0, dan tidak ada seorangpun siswa yang mencapai nilai KKM atau prosentase capaian nilai ketuntasan 0,00%. Pada siklus I guru sudah menerapkan metode Dsikusi Kelompok Terarah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti materi “Memahami Brahma Vihara dan Puja Bhakti” topik materi: Metta. Nilai rata-rata hasil belajar PAK pada materi tersebut adalah 7,0 (masih di bawah KKM). Nilai tertinggi adalah 8,5, nilai terendah 6,0 dan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 1 (satu) orang siswa atau prosentase capaian nilai ketuntasan sebesar 30,00%.

Pada siklus II guru menerapkan metode Dsikuis Kelompok Terarah ditambah perbaikan skenario pembelajaran atau sintaks sesuai hasil refleksi Siklus I pada materi “Memahami Brahma Vihara dan Puja Bhakti” topik materi: Karuna. Setelah dilaksanakan tes tertulis pada pertemuan akhir siklus II diperoleh data bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas IV menjadi 8,87 (di atas nilai KKM). Nilai tertinggi 9,5, nilai terendah 8,0 dan semua siswa yang berjumlah 3 (tiga) orang peserta didik mencapai nilai ketuntasan atau peningkatan prosentase capaian nilai ketuntasan sebesar 100,0%. Jadi melalui penerapan metode Dsikusi Kelompok Terarah dapat meningkatkan nilai prestasi belajar Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti materi “Memahami Brahma Vihara dan Puja Bhakti” pada siswa kelas IV SD Negeri Ngawen Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019, dari Kondisi Awal nilai rata-rata hanya 5,75 (jauh di bawah KKM) dan tidak ada seorangpun peserta didik yang memperoleh nilai ketuntasan atau prosentase capaian nilai ketuntasan 0,00%, meningkat ke kondisi akhir siklus II nilai rata-rata menjadi 8,87 (di atas KKM) dengan ketuntasan sebanyak 3 (tiga) orang siswa atau peningkatan prosentase capaian nilai ketuntasan menjadi 100,0%.

KESIMPULAN

Melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat, pembelajaran dapat memotivasi peserta didik untuk belajar sungguh-sungguh, mampu menarik hati dan menyenangkan, sehingga peserta didik memahami dan menguasai substansi materi pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran diterapkan menggunakan metode diskusi kelompok terarah yang mampu mengatasi rendahnya prestasi belajar peserta didik kelas IV khususnya untuk materi Brahma Vihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2017). Peran fasilitator guru dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106-119.
- Andayani, B., & Kumara, A. (1996). Diskusi Kelompok terarah dengan subjek anak-anak. *Buletin Psikologi*, 4(2), 26-31.
- Astrini, L. A., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2015). Hubungan kemampuan guru mengelola kelas dalam diskusi kelompok dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(2).
- Aswad, H. (2019). Efektivitas pelaksanaan metode diskusi kelompok terpusat (focus group discussion) terhadap motivasi belajar IPS murid kelas V SD Negeri II Bone-Bone Kota Baubau. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 135-160.
- Darma, I. W. W. (2021). Pendidikan karakter dan moralitas berbasis tat twam ssi. *haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 191-200.
- Dikta, P. G. A. (2020). Pembelajaran berorientasi tri hita karena sebagai upaya penguatan kualitas pendidikan dasar pada abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1), 126-136.
- Hami, E., & Idris, M. (2015). Pengaruh implementasi kurikulum 2013 terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMAN 1 Panca Lautang Sidrap. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2). 10-11.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Hasyim, M. H. M. (2014). Penerapan fungsi guru dalam proses pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 265-276.
- Indrizal, E. (2014). Diskusi kelompok terarah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75-82.
- Kisworo, B., Ilyas, I., & Kriswanto, H. D. (2016). Model pembelajaran partisipatif melalui teknik pendampingan terhadap tugas diskusi kelompok mahasiswa dalam membentuk karakter santun berdiskusi. *Journal of Nonformal Education*, 2(1). 10-20.
- Lubis, A. N. (2018). Meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran diskusi kelompok pada materi operasi bilangan pecahan di SMP Negeri 1 Gebang. *TABULARASA*, 15(2), 238-247.
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan program pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 53-61.

- Oviana, W. (2015). Kemampuan mahasiswa mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 (Kajian teoritis). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1-12.
- Rohman, K. (2016). Optimalisasi pendidikan humanistik di sekolah dasar: studi multisitus di SD Insan Mulia Surabaya dan SDS Wahidiyah Tulungagung. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(1), 79-105.
- Sarnoto, A. Z. (2015). Pendekatan pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 4(1), 1-4.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.